

BUDAYA BACA TULIS DAN APRESIASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH¹ Oleh Suroso²

A. Pendahuluan

Ketika berkunjung ke Rumah Puisi Taufik Ismail 15 Km dari Kota Bukit Tinggi, *lanscape* atau pemandangannya sungguh sangat indah. Dikelilingi bukit berhawa sejuk, menjulang bangunan indah penuh bunga. Bukan bangunannya yang memang sangat indah dan asri penuh dengan bunga, namun isi rumah puisi itu sungguh mengagumkan. Banyak dokumen sastra Indonesia dikoleksi di tempat itu tertata rapi, bersih, dan siap dibaca. Selain koleksi buku, di rumah puisi juga banyak dijumpai kata-kata bijak sastrawan seantero dunia, kutipan-kutipan hasil penelitian, CD, perpustakaan, dan klip artikel berkaitan dengan sastra dari majalah Horizon.

Ada yang selalu mengejutkan, seringkali disampaikan Taufik Ismail dalam berbagai kesempatan, yaitu rendahnya minat baca sastra siswa Indonesia. Survei yang dilakukan Taufik di banyak negara menyebutkan angka membaca sastra berikut ini.

No	Nama sekolah	Wajib	Sekolah/Kota	Tahun
1	SMA Thailand Selatan	5 judul	Narathiwat	1986-1991
2	SMA Malaysia	6 judul	Kuala Lumpur	1976-1983
3	SMA Singapura	6 judul	Stamford College	1982-1983
4	SMA Brunai Darusalam	7 judul	SMA Melayu	1966-1989
9	SMA di Jerman Barat	22 judul	Warne Eickel	1966-1975
11	SMA di Blanda	30 judul	Middienburg	1970-1973
12	Sma di Ameika Serikat	32 judul	Forest Hill	1987-1989
13	AMS hindia Belanda	25 judul	Yogyakarta	1939-1942
14	AMS Hindia Belanda B	15 judul	Malang	1929-1932
..				

Taufik juga menyusun Tabel Tugas Menulis Karangan di SMA di berbagai negara dengan SMA di Indonesia.

AMS HINDIA BELANDA DAN SMA BANYAK NEGARA LAIN		SMA INDONESIA 1950-2008	
1 MINGGU	1 KARANGAN	1 TAHUN	5 KARANGAN
1 SEMESTER	18 KARANGAN	3 TAHUN	15 KARANGAN
1 TAHUN	36 KARANGAN	DI BANYAK SMA TUGAS MENGARANG 1 KALI	
3 TAHUN	108 KARANGAN	SETAHUN (MIRIP SHOLAT IDUL FITRI)	

Tidak terlalu salah jika Taufik dengan garang menyakan bahwa bangsa Indonesia “Rabun Membaca dan Pincang Menulis”. Hal ini diperkuat dengan hegemoni budaya lisan yang mendominasi kehidupan bangsa Indonesia. Orang dapat berlama-lama menonton televisi dan memutar CD, tetapi sedikit sekali waktu untuk membaca. Meminjam istilah A Teew (1988), bangsa Indonesia masih dalam taraf *oraliti* (tradisi kelisanan) dan belum menuju pada tradisi keberaksaraan (*literacy*)

Pernyataan pedas Taufik Ismail di atas, jika mau jujur, banyak benarnya. Tradisi membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan baik di sekolah maupun di masyarakat.

¹ Disampaikan dalam Seminar Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Kota Samarinda, 17 Oktober 2009

² Dr. Suroso, M.Pd. Dosen FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Tim Asistensi Dirjen PMPTK Depdiknas

Namun, ada juga sekolah-sekolah yang sudah mentradisikan kegiatan membaca. Di satu sisi, banyak sekolah yang siswanya memiliki kehausan membaca tetapi tidak tersedia buku, bacaan dan perpustakaan yang memadai. Sebaliknya, ada sekolah yang menyediakan perpustakaan dan buku bacaan yang memadai, namun minat bacanya rendah.

Makalah ini akan mencoba mengangkat tradisi membaca-dan menulis dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Proses kreatif apa yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berapresiasi sastra.

B. Redefinisi Sastra, pegajaran sastra, dan Kemanfaatannya.

Sastra selalu didefinisikan tulisan yang indah, dengan konsekuensi menggunakan stilistika untuk membangkitkan imajinasi bagi pembacanya. Mengenai pernyataan normatif sastra dan pengajaran Putu Wijaya (2009) menulis. *Bagaimana sebaiknya mengajarkan sastra? Itu bukan pertanyaan pertama yang harus dijawab oleh seorang guru sastra. Karena mula-mula yang harus dijawabnya adalah: apakah sastra itu? Kemudian, menyusul pertanyaan: apa yang dimaksudkan dengan mengajarkan? Dapatkah sastra diajarkan? Lalu siapa saja yang hendak dibelajarkannya pada sastra.*

Mengenai karya sastra Putu memberikan definisi berikut ini. *Sastra dalam pemahaman saya, adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai bahasa sebagai basisnya. Dengan membuat kapling yang begitu lebar dan umum, maka kita seperti menjaring ikan dengan pukat harimau. Bukan hanya apa yang tertulis, apa yang tidak tertulis pun bisa masuk dalam sastra. Tidak hanya yang su (indah), catatan-catatan, surat-surat, renungan, berita-berita, apalagi cerita dan puisi, anekdot, graffiti, bahkan pidato, doa dan pernyataan-pernyataan, apabila semuanya mengandung ekspresi, itu adalah sastra.*

Dengan memandang sastra dengan kaca mata lebar seperti itu, lingkup sastra mendadak membludak menyentuh segala sektor kehidupan. Tidak ada satu sudut kehidupan pun yang tidak mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Segala hal kena gigit oleh sastra. Teknologi dan dagang pun tak mampu bebas dari sastra.

Dengan kata lain, tak ada bidang yang tak terkait dengan sastra. Karenanya, bila sastra tiba-tiba menjadi sesuatu yang terisolir dalam kehidupan, pasti ada sesuatu yang telah sesat. Termasuk kesesatan dalam mengajarkan sastra itu sendiri.

Apa yang disampaikan Putu Wijaya, membuka mata para guru sastra di Sekolah, bahwa sastra tidak bisa berdiri sendiri, seagai materi pengajaran sastra, tetapi selalu berkaitan dengan ekspresi dalam bentuk bahasa. Sastra erat hubungannya dengan imajinasi seseorang. Apa yang anda saksikan dari sebuah iklan rokok, ketika seorang anak muda berdesak-desakan di gerbong kereta api untuk mencari tempat duduk. Setelah berhasil duduk, ada seorang ibu tua yang tidak mendapat tempat duduk, lalu si pemuda memberi tempat duduknya, sedang laki-laki lain yang duduk di depannya menutup matanya dengan Koran. Pembelajaran moral apa yang didapat dari tayangan iklan tersebut bagi pembelajaran moral? Meminjam istilah Rene Wellek dan Austin Waren (1990), sastra memiliki kebermanfaatan dan kenikmatan. Alangkah indahya jika banyak pemuda di Indonesia mau berkorban untuk orang lain dalam konteks yang lebih luas.

Dalam hubungannya dengan guru sastra Putu Wijaya (2009) menulis,

Pada prakteknya, seorang guru di masa lalu, adalah seorang “penghajar”. Ia memiliki posisi lebih tahu, lebih cerdas, lebih pintar dan lebih berkuasa. Untuk mengoper ilmu yang dikuasainya (padahal sering ilmu yang sudah kedaluwarsa), ia tak segan-segan melakukan kekerasan dengan dalih disiplin. Suasana kelas lebih merupakan pertunjukan monolog dan indoktrinasi tanpa boleh ada yang membantah. Yang terjadi bukan proses pembelajaran tetapi penderaan. Murid-murid disiksa untuk menelan, menghafal, apa yang dimuntahkan oleh guru. Berpendapat lain bisa dicap kurang ajar.

Hasil pembelajaran seperti itu memang tak menghalangi anak-anak yang jenius untuk tumbuh terus dan melejit berdasarkan kodratnya. Tetapi secara umum, posisi guru yang menghajar itu sudah menyelewengkan makna pembelajaran menjadi pelajaran mengembik. Murid-murid hapal nama-nama, tahun dan jumlah, tetapi tak mampu memaknakan apa hakekat dari semua pengetahuan yang diterimanya.

Murid yang terdidik bertahun-tahun bukannya menjadi luas wawasannya dan kaya gagasannya, tetapi malah menjadi berkepala keras dan pada gilirannya, mentoladan jejak gurunya, menjadi otoriter.

Paling tidak seorang guru sastra sanggup membawakan misi tentang sastra. *Pertama*, sastra sebagai alat untuk menggerakkan pikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah. Contoh: Seorang pelacur tidak perlu dikucilkan (Ingat Iwan Fals: Kupu-kupu malam; Lembah duka: Titi Said; Transaksi : Umar Nur Zain, dll) Seorang Homo atau Lesbi tidak perlu dikucilkan (Herlina Tiens, Ayu Utami), Seorang Priyayi tidak perlu dimusuhi (Para Priyayi, Pengakuan Pariyem, Canting). Seorang ibu dapat melakukan apa saja untuk anaknya yang kanker darah, dst. Bahkan persoalan lokalitas dan globalitas dapat disampaikan dalam pembelajaran sastra agar siswa memiliki pemikiran dan pengalaman estetik dalam hidupnya.

Kedua, sastra sebagai alat untuk menanamkan nilai kemanusiaan di tengah-tengah serbuan modenitas, egosenrisme, dan sikap-sikap individualis. Sastra mampu berbagi soal solidaritas, harapan, dan cita-cita. Untuk menjadi priyayi tidak harus lahir di Kraton dan dibesarkan di kraton (Lantip, dalam *Para Priyayi*). Seorang mantan PKI pun bisa membaktikan dirinya pada dunia Spiritual (Karman dalam *Kubah*, Ahmad Tohari). Seorang Perwira dari keluarga bahagia pun harus menjadi tawanan, karena perang (Brajamukti dalam *Burung-Burung Manyar*, MangunWijaya), Anak kampung pun bisa menjadi saintis karena pengalaman masa kecilnya (Ikal dalam *Laskar Pelangi*). Orang pun bisa di-PKI-kan hanya kaena berkesenian (Ronggeng Dukuh paruk, Ahmad Tohari) Tidak seorang pun mau menjadi iseri kedua (Belisar Merah)

Ketiga, sastra dapat meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya, yang akan datang, terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan,

pengalaman sejarah, keindahan, bahasa, dan bentuk-bentuk kebudayaan. Lokalitas Bali dapat dibaca karya-karya Oka Rusmini, I Gusti Panji Tisna, Faisal Baraas. Lokalitas Kalimantan dapat dibaca tulisan Corrie Layun Rampan, Lokalitas Jawa dapat dibaca karya-karya Ahmad Tohari, Umar Kayam. Kuntowijoyo, Lokalitas Minang dapat dibaca dalam tulisan-tulisan Gus tf, Wisran Hadi, dst. Persoalan univesalisme dapat dibaca dalam karya-karya Putu Wijaya dan Budidarrma, Persoalan multikulturalisme dan hubungan antarbangsa dapat ditemukan dalam karya-karya Fira Basuki, Habibrahman El S. Dst. Persoalan kawin antaragama dapat dibaca dalam *Keluarga Permana*: Ramadhan KH. Sastra tidak hanya menyentuh genre fiksi dan prosa yang naratif tetapi juga meliputi genre puisi yang imajinatif, dan drama yang atraktif.

Manfaat lain yang diperoleh dari sastra adalah mengembangkan wawasan berfikir . Karena sastra selalu berhubungan dengan yang lain, maka sastra berhubungan dengan pendidikan, lingkungan, teknologi, moral, agama., sejarah, estetika, etika, filsafat, budaya, dan psikologi. Dengan demikian, sastra dapat memberikan tanggapan sekaligus penilaian terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Tanggapan dan penilaian tersebut terutama menyangkut berbagai peristiwa sosial budaya dan norma-norma kehidupan. Misalnya: potret PKI dapat dibaca dalam *Bawuk*: Umar Kayam; *Ronggeng Dukuh Paruk* : Ahmad Tohari. Potret Reformasi 1998, dapat dibaca dalam *Bulan Jingga*: Fajrul Falakh

C. Ciri Kreatif Kreator dan Pengajar Sastra

Benard Percy (1989) menyebutkan tujuh ciri orang kreatif, walaupun ciri yang satu dengan ciri yang lainnya sering tidak dapat dipisahkan secara tegas. Hal ini seperti dikatakan Raudsepp (1983) yang menyatakan bahwa suatu kenyataan kepribadian (personality) bukan sekedar kumpulan sejumlah unsur kepribadian.

Ciri pertama, keterbukan terhadap pengalaman baru. Orang yang memiliki minat yang jangkauannya luas, akan selalu menyukai pengalaman-pengalaman baru dan mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Dia tidak mudah puas dengan keadaan yang sudah mapan. Perspektif baru dan gagasan baru yang bersifat petuangan menghasilkan sumber latihan berpikir yang tiada habisnya. Seorang pengajar, bukan saja hanya sebagai pembaca puisi terbaik, tetapi selalu mengeksplorasi bagaimana cara membaca puisi, menulis naskah lakon, menyutradarai pertunjukan, menulis cerpen, kisah, features, dst.

Ciri Kedua, luwes dalam berpikir. Ia selalu fleksibel dalam berpikir dan mencoba mencari berbagai alternatif dalam memecahkan suatu persoalan. Dalam memecahkan persoalan yang kreatif akan melihat kemungkinan lain. Dia memiliki dimensi pandangan yang luas dan kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perkembangan ilmu dan kebutuhan baru. Saat ini orang dapat dengan mudah mengakses informasi tentang kegiatan sastra, kesastraan, pengajaran sastra di *website*. Guru kreatif dalam mengajar puisi tidak hanya berteori tetapi mengajak muridnya menata kata-kata estetik, dua-tiga kata di luar kelas, terhadap apa yang disaksikannya. Misalnya : *Putih, berkeringat, berbuih. Mulus, Lurus, melodius*. Dst. Dalam mengajarkan sastra, guru harus mampu menghadirkan sarana pembelajaran dan melakukan refleksi yang mungkin. Kontekstualisasi pengajaran sastra disesuaikan dengan *settingnya*.

Ciri ketiga, kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Orang kreatif cenderung tidak suka bedia diri tanpa mengemukakan pendapat dalam komunitasnya. Dalam memilih tugas ia cenderung lebih menyukai tugas-tugas yang memungkinkannya dapat mengemukakan pendapat seluas-luasnya. Orang kreatif cenderung tidak puas dengan keadaan sebagaimana adanya dan selalu ingin membuat bentuk dan kemungkinan baru dari suatu objek yang diamati dan mengkondisikannya. Misalnya, Dalam mengajar drama, seorang guru dapat mendatangkan teatrawan dan melakukan kegiatan latihan bersama dalam mewujudkan pertunjukan yang dapat dikonsumsi penonton.

Ciri keempat, imajinatif. Dalam mencari alternatif baru hampir selalu dimulai dengan memanfaatkan daya imajinasi. Bagi seorang yang kreatif, tidak ada satu hal yang tidak mungkin terjadi. Suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya akan dijadikannya sebagai rangsangan untuk menggelandangkan imajinasinya. Kejadian-kejadian yang menurut kacamata awam tidak mungkin terjadi akan menjadi perhatian pula bagi orang kreatif. Seorang penulis dapat menarasikan cerita *perempuan perkasa*, ketika menjumpai perempuan paruh baya kencing sambil berdiri di pinggir hutan dengan

lentera di malam hari, segendongan daun jati menindih membebani punggungnya. Atau seorang anak dapat melukiskan kejahatan di Atjeh hanya karena melihat pameran foto atau demonstrasi mahasiswa.

Ciri kelima, perhatiannya yang besar pada kegiatan cipta mencipta. Kemampuan kuat untuk mencipta sesuatu yang baru merupakan dasar untuk menghasilkan karya kreatif. Takkala menghadapi kesulitan orang kreatif tidak akan patah semangat. Kegagalan yang dihadapinya akan dipertimbangkan sebagai satu pelajaran berharga dan memacunya ke arah kemungkinan atau horizon baru. Seorang penulis tidak akan perputus asa ketika cerpennya ditolak beberapa kali oleh penerbit, puisinya hanya menghiasi majalah dinding. Guru seharusnya dapat memberi contoh tulisannya sendiri untuk diajarkan kepada siswa-siswanya.

Ciri keenam, keteguhan dalam mengajukan pendapat dan pandangan, Keteguhan berpendapat berarti tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya apabila ada pihak lain tidak menyetujui. Suatu pendapat yang diyakini kebenarannya akan dipegang teguh. Namun, tatkala suatu hal yang semua diyakini benar ternyata salah, ia akan mencari alternatif lain yang lebih baik. Kegagalan dianggap suatu tantangan baru. Oleh karena itu, orang kreatif akan memiliki kepercayaan diri dan kematangan berpikir serta lebih besemangat jika dibandingkan dengan orang-orang di luarnya.

Ketujuh, kemandirian dalam mengambil keputusan. Orang kreatif akan berani menanggung resiko dan mantap dalam berkeyakinan. Orang kreatif tidak akan dengan mudah mengajarkan sesuatu sekadar ikut-ikutan saja.

Dalam hubungannya dengan pengakuan proses kreatif para penulis, setidaknya ada 4 Tahap proses kreatif dalam melahirkan karya. *Tahap pertama*, tahap persiapan atau preparasi. Merupakan tahap pengumpulan informasi dan "data" yang dibutuhkan. Ia mungkin saja berupa pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang makin memudahkan melancarkan pelibatan diri dalam proses tersebut. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imaji asi sangat diperlukan. Saya akan menulis persoalan korupsi, misalnya. Namun korupsi yang saya tulis bukan korupsi di kantor pelayanan pajak, tetapi korupsi yang menngatsnamakan agama. Menjual ringtone "warna agama" untuk keperluan pribadi. Menjual wacana agama untuk keerluan pribadi.

Tahap kedua, disebut tahap inkubasi atau pengendapan. Setelah mengumpulkan informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berupaya melakukan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkannya. Pada tahap ini semua "bahan mentah" itu diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Contoh: kasus korupsi yang pernah dan selalu dilakukan, baik pada orde lama, orde baru, orde

reformasi, maupun orde masa kini. Korupsi juga dilakukan seara kecil-kecilan maupun secara besar-besaran, dilakukan baik sendiri maupun berjamaah

Tahap ketiga, disebut tahap iluminasi. Jika pada tahap pertama dan kedua masih bertaraf mencari-cari, pada tahap ini semuanya menjadi jelas dan “terang”, tujuan tercapai dan penulisan karya terselesaikan. Tahap ini disebut juga tahap manifestasi. Pada tahap ini penulis mengalami “katarsis”, kelegaan. Apa yang jadi angan-angan sudah menjadi kenyataan. Saya sudah berhasil menulis karya korupsi. Mungkin beupa cerpen, features, atau opini.

Tahap keempat, tahap verifikasi atau tinjauan kritis Seorang penulis melakukan evaluasi pada ciptaannya sendiri. Jika perlu direvisi atau dimodifikasi. Penulis mengambil jarak, melihat, menimbang secara kritis sebelum melakukan tindakan selanjutnya, misalnya mengirim karyanya ke media massa atau penerbit.

Dalam pendekatan proses, keempat tahap tersebut disebut sebagai tahap persiapan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap prapenulisan, penulis mencari ide, menimbang-nimbang, memperlengkapi dengan sumber lain, merumuskan *outline* (kerangka tulisan) . Pada tahap penulisan, penulis menyusun *draft* penulisan berdasarkan *outline* atau garis besar tulisan. Pada Tahap revisi, penulis menyunting atau memperbaiki isi dan bahasa tulisan.

D. Bahan Pengajaran Sastra

Merujuk pendapat Putu wijaya, bahwa sastra *adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai bahasa sebagai basisnya, dan lingkup sastra mendadak membludak menyentuh segala sektor kehidupan, maka perlu dirumsukan bahan pengajaran sastra.* Setidaknya, guru mampu memilih bahan pengajaran sastra bermutu, seperti yang dicirikan oleh Jacob Sumardjo, (2001) berikut ini.

Pertama, Karya sastra harus mengandung kebenaran dan kejujuran. Seperti ilmu pengetahuan, kesusasteraan juga suatu usaha untuk mencari dan mengungkap kebenaran. Kebenaran itu berlaku universal bukan hanya berlaku bagi suatu golongan atau suatu bangsa atau ras tertentu. Berbekal kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati akan dapat menulis karya besar (Anton Chekov, Naguib Mahfud, penerima Nobel atau hadiah sejenis *Sirikit Award* dan *Ramon Magsay Say Award* adalah orang berkategori tersebut).

Kedua, Univesal. Sastra yang diperosalkan tetap manusia. Manusia dalam persoalan dengan dirinya, dengan alam lingkungan, dan penciptanya. *Mahabarata* dan *Ramayana* adalah karya Hindhu, namun berkisah tentang manusia: penderitaannya, nafsu-nafsunya. *Dokter Zhivago* ditulis di negara komunis dan berkisah tentang revolusi komunis, namun diakui keberadaannya untuk semua bangsa. Karya sastra Persia yang Islam dibaca dan dikagumi oleh bangsa-bangsa Barat yang Kristen karena karya tersebut yang berbicara tentang manusia yang telanjang bebas dari isme apapun. Jadi orang Islam tidak dilarang membaca *Da Vinsi Code*, dan *Rahasia Seks Para Pastor*, dan Orang Kristen Pun juga tidak dilarang membaca *Satanic Verses* dan *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*.

Ketiga, penyajian harus menarik. Ini berarti karya sastra besar sudah tidak ada halangan lagi hambatan teknik menulis. Bahan apa yang digarap selalu melahirkan pesona. Ia selalu menarik. Selalu baru. Selalu memberi sesuatu yang menyegarkan pembacanya. Di sini yang dibicarakan *bagaimananya*, bukan *apanya*. *Grota Azzura* serta *Kalah dan Menang* karya STA berbicara tentang kebudayaan yang besar secara detil dan komplit, namun penggambaran kebesaran itu belum dituangkan secara bagus. *Telegram*, karya Putu Wijaya, walaupun bicara persoalan sederhana menjadi karya yang berbobot karena segi pengungkapan yang berhasil.

Keempat, semua karya besar punya sifat abadi (masterpeace). Karya yang temporer tidak akan pernah menjadi karya besar. Karya tema politik, biasa lebih banyak berbicara politik daripada kemanusiaannya. Membaca *Para Priyayi* Karya Umar Kayam, memperoleh gambaran persoalan kemanusiaan terus menerus tanpa di atas waktu. Pelajarankawin campuran antaragama dalam *Keluarga Permana*, akan terus menjadi pembelajaran kapan pun.

Dalam memilih bahan pelajaran sastra, tentu saja dikaitkan dengan konteksnya. Siapa yang diajar, kapan, di mana, dan situasinya bagaimana. Bagaimana anak yang tidak memiliki minat baca diantarkan kepada sikap senang membaca. Anak yang acuh tak acuh dengan pembacaan puisi, dapat diajarkan bagaimana membuat musikalisasi puisi. Anak yang tidak suka berakting diputarakan produksi pementasan drama. Anak yang tidak suka dialog diajari bagaimana cara berdialog yang baik. Bahan pelajaran dapat berupa fiksi, puisi, naskah drama, film, *features*, dll. Bentuknya bisa visual, audiovisual, ceak-elektronik. Gaya membaca puisi Rendra, Parodi dan Monolog Butet Kertarejasa, Pementasan Teater Koma, Pertunjukan opera, dll dapat dipakai sebagai media pembelajaran sastra.

Di era informasi materi pengajaran sastra berkait dengan tokoh, kegiatan, karya sastra dengan dengan mudah dapat diakses di internet. Siswa dibiasakan untuk mengunduh materi pembelajaran sastra di *website*.

E. Evaluasi Pengajaran Sastra

Evaluasi pengajaran sastra lebih diarahkan pada penilaian proses daripada penilaian hasil. Dalam pengajaran puisi, misalnya, siswa tidak hanya dilihat bagaimana produk akhir puisinya tetapi juga bagaimana dia membicarakan proses kreatif kelahiran puisinya, estetikanya. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dalam kegiatan diskusi sastra. Komentar, penguatan, motivasi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran sastra.

Evaluasi juga dapat dilakukan dalam kegiatan apresiasi karya sastra, seperti pementasan baca puisi, baca cerpen, baca kolom, musikalisasi puisi, pementasan naskah lakon, dsb. *Workshop* karya sastra juga dapat dilakukan dan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran sastra. Pembuatan portofolio, dokumentasi, karya sastra dapat dijadikan bahan evaluasi.

Evaluasi berupa respon sikap siswa terhadap kegiatan membaca, memberi komentar dan penilaian terhadap bacaan sastra, merupakan bagian yang integral dalam proses pembelajaran puisi. Pembuatan skala sikap tentang kemenarikan atau ketidakmenarikan pembelajaran sastra dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Pemanfaatan perpustakaan, studio teater/pertunjukan, gedung kesenian, dan laboratorium alam dapat dijadikan media dalam mengevaluasi kontekstualisasi pembelajaran sastra. Pertanyaan penting yang harus dilakukan oleh guru sastra, adalah sudahkan para guru memberi contoh dalam proses kreatif, mengajak anak-anak ke gedung pertunjukan untuk bermain atau menonton pertunjukan. Mengajak anak melaksanakan game, permainan, olahraga, olahraga, gerak, oratori, menghafal dialog, dll. Mengajak anak-anak untuk mendokumentasikan karya-karyanya. Membiasakan anak untuk menulis peristiwa yang dialaminya. NH Dini pada awalnya menulis apa yang

dialaminya sebelum menulis *Pada Sebuah Kapal*, *Nmaku Hiroko*, dan *Tirai Menurun*. Para penulis seperti Ayu Utami, Jenar, Dewi Lestari, Rieke Dyah Pialoka, Tamara Geraldine, Hapi Salma, pada mulanya hanya mempunyai hobi membaca sebelum menulis karyanya. Putu Wijaya, Goenawan Mohamad, Mochtar Lubis, adalah mantan wartawan yang menjadi jawara Sastra Indonesia.

Keberhasilan pengajaran sastra, ketika siswa tidak hanya mengenal alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang cerita, tetapi lebih dari itu siswa dapat memiliki moralitas, kejujuran, tanggung jawab, estetika, dan kepribadian yang merupakan bagian penting dari kehidupan.

F. Epilog

Jika persoalan pembelajaran sastra seperti disebut di atas seperti dekonstruksi sastra dan pembelajarannya, proses kreatif pengajar, bahan pengajaran sastra, dan evaluasi penajaran sastra dapat dilakukan oleh “guru yang baik” yang tidak hanya bisa bicara tentang sastra tetapi dapat melakukan kegiatan bersastra, maka fenomena yang dikemukakan oleh penyair senior Taufik ismail di awal tulisan akan dapat dijawab oleh guru-guru sastra yang berbudaya baca-tulis yang sanggup meularkan virus-virus apresiasi sastra bagi para siswa. Dengan demikian anak-anak dan para guru sastra akan memulai memiliki tradisi membaca dan menulis dalam rangka pencerahan bangsa. Seorang guru sastra selain memiliki kecerdasan bahasa (language Intelligence) sekaligus ia memiliki kecerdasan antarmanusia (interlepersonal intelligence) karena kodratnya sebagai guru adalah TEACHER . (*Teacher, Education, Activity, Communication, Heart, Encoragement, Readines*) Guru adalah pembelajar, yang selalu belajar terus, dengan berbagai Kegiatan, berkomunikasi dengan anak dan kolega, dan mengajarkan kasih sayang, memotivasi dan mendorong, dan selalu siap melayani siswa kapan dan di mana saja.

Samarinda, 6 Juli 2009

LAMPIRAN BAHAN AJAR PUISI

Padamu Jua

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Dimana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik angin
Serupa dara di balik tirai

Kasihmu Sunyi Menunggu seorang diri
Lalu waktu – bukan giliranku
Mati hari – bukan kawanku ...
(Amir Hamzah, Nyanyi Sunyi)

Bandingkan

Ebiet:

Kita mesti telanjang/ dan benar-benar bersih/suci lahir dan di dalam batin/
Tengoklah di sini/di dalam jiwa ini/ kita harus mesti menjalnai/ ...

Subuh

Kalau subuh kedengaran tabuh
Semua sunyi sepi sekali
Bulan seorang tertawa terang
Bintang mutiara bermain cahaya

Terjaga aku tersentak duduk
Terdengar irama panggilan jaya
Naik gembira meremang roma
Terlihat puji terkibar di muka

Seketika teralpa;
Masuk bisik hembusan setan
Meredakan darah debur gemuruh
Menjatuhkan kelopak mata terbuka

Terbaring badanku tiada berkuasa
Tertutup mataku berat semata
Terbuka layar gelanggang angan
Terulik hatiku didalam kelim

Tetapi hatiku, hatiku kecil
Tiada terlayang di awan dendang
Menangis ia berusara seni
Ibakan panji tiada henti

(Amir Hamzah, Nyanyi Sunyi)

PANGGILAN HARI MINGGU

Sedang kududuk di ruang bilik
Bermain kembang di ujung jari
Yang tadi pagi telah kupetik
Akan teman sepanjang hari

Kudengar amat perlahan
Mendengung di ombak udara
Menerusi daun dan dahan
Bunyi lonceng di atas menara

Katanya:

*Kupanggil yang hidup.
Kutangisi yang mati³
Pinta jiwa jangan ditutup
Luaskan Aku masuk ke hati ..*

- Masuklah, ya, Tuhan,
Dalam hatiku -
(YE. Tatengkeng, Tonggak 1)

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya yang terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tiak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

³ Kukui apang biahe
Lulungkung u apang nate
Tertulis pada lonceng Gereja Tahuna

ISA

Kepada Nasrani Sejati

Itu ubuh
mengucur darah
mengucur arah

rubuh
patah

mendampar tanya: aku salah?

Kulihat Tubuh mengucur darah
aku bekaca dalam darah

Terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera

mengatup luka

aku bersuka

Itu tubuh
mengucur darah
mengucur arah

(12 November 1943)

DOA MOHON KUTUKAN

(Emha Ainin Nadjib)

Dengan sangat kumohon kutukanmu ya Tuhan, jika itu merupakan salah satu syarat agar pemimpin-memimpinku mulai berpikir untuk mencari kemuliaan hidup, mencari derajat tinggi di hadapanMU, sambil merasa cukup atas kekuasaan dan kekayaan yang telah ditumpuknya

Dengan sangat kumohon kutukanMU ya Tuhan, untuk membersihkan kecurangan dari kiri kananku, untuk menghalau dengki dari bumi, untuk menyuling hati manusia dari cemburu yang bodoh dan rasa iri.

Dengan sangat kumohon kurukanMU, ya Tuhan, demi membayar rasa malu atas kegagalan menghentikan tumbangnya pohon-pohon nilaiMU di perkebunan dunia, serta atas ketidaksanggupan dan kepengecutan dalam upaya menanam pohon-pohonMU yang baru

Ambillah hidupku sekarang juga, jika memang itu diperlukan untuk mengongkosi tumbuhnya ketulusan hati, kejernihan jiwa dan keadilan pikiran hamba-hambaMU di dunia.

Hardiklah aku di muka bumi, perhinakan aku di atas tanah panas ini, jadikan duka deritaku ini makanan bagi kegembiraan seluruh sahabat-sahabatku dalam kehidupan, asalkan sesudah kenyang, mereka menjadi lebih dekat denganMU

Jika untuk mensirnakan segumpal rasa dengki di hati satu orang hambaMU diperlukan tumbal sebatang jari-jari tanganku, maka potonglah. Potonglah sepuluh batanku, kemudian tumbuhkan sepuluh berikutnya, seratus berikutnya dan seribu berikutnya, sehingga lubuk jiwa beribu-ribu hambaMU menjadi terang benderang karena keikhlasan.

Jika untuk menyembuhkan pikiran hambaMU dari kesombongan dibutuhkan kekalahan pada hambaMU yang lain, maka kalahkanlah aku, asalkan sesudah kemenangan itu ia menundukkan wajahnya di hadapanMU

Jika untuk mengusir muatan kadunguan di balik kepandaian hambaMU diperlukan kehancuran pada hambaMU yang lain, maka hancurkan dan permalukan aku, asalkan kemudian Engkau tanamkan kesadaran fakir di hatinya.

Jika syarat untuk mendapatkan kebahagiaan bagi manusia adalah kesengsaraan manusia lainnya, sengsarakanlah aku.

Jika jalan mizanMU di langit dan di bumi memerlukan kekalahan dan kerendahanku, maka unggulkan mereka, tinggikan derajat mereka di arasku

Jika syarat untuk memperoleh pencahayaan dari MU adalah kesadaran akan kegelapan, maka gelapkan aku, dengan pesta cahaya di ubun-ubun para hambaMU

Demi Engkau waha Tuhan yang aku tiada kecuali karena kemauanMU, aku berikrar dengan sungguh-sungguh bahwa bukan kejayaan dan kemengangan yang kudambakan, bukan keunggulan dan kehebatan yang kulaporkan, serta bukan kebahagiaan dan kekayaan yang kuhauskan.

Demi engkau wahai Tuhan tambatan hatiku, aku tidak menempuh dunia, aku tidak memburu akhirat, hidupku hanyalah memandangMU sampai kembali hakikat tiadaku.

DI KEBUN BINATANG

seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya; katanya kepada suaminya, “Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”

lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan isterinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

(Sapardi Djoko Damono, Hujan Bulan Juni 1973)

HUJAN BULAN JUNI

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(Sapardi Djoko Damono, 1989)

PUISI ‘MBELING’ Remy Sylado

WARNA-WARNI PERJANJIAN

Hitam bandannya?

Irian

Hitam cuacanya?

Malam

Biru darah?

Bangsawan

Biru gunung?

Jauh

Biru laut?

Dalam

Biru film?

Porno

Kuning kilap?

Mas

Kuning butek?

Tai

Yang merah?

Darah

Yang putih?

Pektay

Yang tak bewarna?

Kentutmu

(Bandung, 1971)

MANTRA

Ya Tuhan

Tuhan

Tuhan Tuhan

Tuhan Tuhan Tuhan

Tu

Han

Tu

Hantu Hantu Hantu

Hantu Hantu

Hantu

Ay.

(BANDUNG 1972)

CATATAN KAKI

Lelaki tidak suka
gadis berbau cuka

Perempuan benci
laki-laki banci

Suami ditakdirkan menipu
Isteri ditakdirkan ditipu

Nikah tahun awal
Masih penuh aral

Kawin cerai
Hidup Sengsara

Lahir mulai cerita
Mati tamat cerita
(Bandung, 1975)

NYANYIAN ANGSA

Majikan rumah pelacuran berkata kepadanya:
"Sudah dua minggu kamu berbaring.
Sakitmu makin menjadi-jadi.
Kamu tak lagi hasilkan uang. Malahan padaku kamu berhutang.
Ini biaya melulu.
Aku tak kuat lagi
Hari ini kamu mesti pergi"

(Malaikat penjaga Firdaus
Wajahnya tegas dan dengki
Dengan pedang yang menyala
Menuding kepadaku.
Maka darahku terus beku.
Maria Zaitun namaku.
Pelacur yang sengsara.
Kurang cantik dan agak tua).

Jam dua belas siang hari.
Matahari terik di tengah langit.
Tak ada angin. Tak ada mega.
Maria zaitun ke luar rumah pelacuran.
Tanpa koper.
Tak ada lagi miliknya.
Teman-temannya membuang muka.
Sempoyongan ia berjalan
Badannya demam.
Sipilis membakar tubuhnya.
Penuh borok di klangkang
Di leher, di ketiak, dan di susunya.
Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya bedarah.
Sakit jantungnya kambuh pula.
Ia pergi kepada dokter.
Banyak pasien lebih dulu menunggu.
Ia duduk di antara mereka.
Tiba-tiba orang menyingkir dan menutup hidung mereka .

Ia meledak marah
Tapi buru-buru juru rawat menariknya.
Ia diberi giliran lebih dulu
Dan tak ada yang memprotesnya.
"Maria Zaitun, utangmu sudah banyak padaku" kata dokter.
"ya" jawabnya.

“Sekarang utangmu berapa?”

“Tak ada”.

Dokter geleng-geleng kepala dan menyuruhnya telanjang.

Ia kesakitan waktu membuka baju

Sebab bajunya lekat di borok ketiaknya.

“Cukup” kata dokter.

Dan ia tidak jadi mriksa.

Lalu ia berbisik kepada jururawat:

“ Kasih ia injeksi Vitamin C”.

Dengan kaget jururawat berbisik kembali:

“Vitamin C?”

Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan”.

“Untuk apa?”

Ia tak bisa bayar.

Dan lagi sudah jelas ia hampir mati

Kenapa mesti dikasih obat mahal

Yang diimpor dari luar negeri?”

(Malaikat penjaga firdaus/ wajahnya iri dan dengki

Dengan pedang yang menyala /.menuding kepadaku

Aku gemetar ketakutan.

Hilang rasa hilang pikirku.

Maria Zaitun namaku

Pelacur yang takut dan celaka)

Jam satu siang matahari masih di puncak.

Maria Zaitun berjalan tanpa sepatu

Dan aspal jalan yang jelek mutunya

Lumer di bawah kakinya,

Ia berjalan menuju gereja.

Pintu gereja telah terkunci.

Karena khawatir akan pencuri.

Ia menuju pastori dan menekan bel pintu.

Koster keluar dan berkata:

“Kamu mau apa?”

Pastor sedang makan siang

dan ini bukan jam bicara

“maaf, saya sakit. Ini perlu”

Koster meneliti tubuhnya yang kotor dan berbau, Lalu berkata:

“ Asal di luar kamu boleh tunggu

Aku lihat apa pastor mau terima kamu”

Lalu koster pergi menutup pintu

Ia menunggu sambil blingsatan kepanasan.

Ada satu jam baru pastor datang kepadanya.
Setelah mengorek sisa makanan dari giginya
Ia nyalakan cerutu, dan bertanya:
"Kamu perlu apa?"
Bau anggur dari mulutnya.
Selopnya dari kulit buaya
Maria Zaitun menjawabnya:
"Mau mengaku dosa"
Tapi ini bukan jam bicara
Ini waktu saya untuk berdoa"
"Saya mau mati"
"Kamu sakit?"
"Ya, saya kena raja singa"
Mendengar ini pastor mundur dua tindak.
Mukanya mungkret.
Akhirnya agak keder ia kembali besuara:
"Apa kamu---mm--- Kupu-kupu malam?"
"Saya pelacur, ya"
"Santo Petrus! Tapi kamu Katholik!"
"Ya"
"Santo Petrus!"
Tiga detik tanpa suara
Matahari terus menyala
Lalu pastor kembali bersuara:
"Kamu telah tegoda dosa"
"Tidak tergoda, tetapi melulu berdosa"
"Kamu telah terbujuk setan"
"Tidak. Saya terdesak kemiskinan.
Dan gagal mencari kerja"
"Santo Petrus!"
"Santo Petrus! Pater , dengarkan saya.
Saya tak butuh tahu asal usul dosa saya.
Yang nyata hidup saya sudah gagal
Jiwa saya kalut
Dan saya mau mati
Sekarang saya takut sekali
Saya perlu Tuhan atau siapa saja
Untuk menemani saya"
Dan muka pastor menjadi merah padam.
Ia menuding Maria Zaiun.
"Kamu galak seperti macan betina.
Barangkali kamu akan gila
Tapi tak akan mati
Kamu tak perlu pastor.

Kamu perlu dokter jiwa”

.....

....

....